

BAB II

GAMBARAN *TAFSÎR AL-QUR'AN AL-'AZHÎM* KARYA IMAD AL-DIN ISMAIL IBN UMAR IBN KASIR AL-QURAI SY AL-DIMASYQI DAN MAKNA *ÛLUL ALBÂB*

2.1 Pengantar

Pada bab kedua ini akan dipaparkan gambaran umum obyek penelitian, yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, perjalanan dakwah *Ibnu Katsir*. Sebagai bahan gambaran tentang apa yang menjadi tema penelitian ini, pada sub bab selanjutnya akan dipaparkan gambaran penafsiran *Ibnu Katsir* tentang ayat-ayat *Ûlul Albâb*.

2.2 Ibnu Katsir dan Kitab Tafsirnya

2.2.1 Biografis Ibnu Katsir

Ibnu Katsir, pengarang kitab tafsir yang sedang dikaji ini, nama lengkapnya ialah 'Imad al-Din Ismail ibn Umar ibn Kasir al-Qurasyi al-Dimasyqi. Beliau biasa dipanggil dengan sebutan Abu al-fida', Beliau lahir di Basrah tahun 700 H/1300 M. Beliau memperoleh ijazah dari al-Wani. Beliau juga dididik oleh pakar hadist terkenal di Suriah yakni Jamal ad-Din al-Mizzi (wafat. 742 H/1342 M). Ibnu katsir menempuh waktu yang cukup lama untuk hidup di Suriah sebagai orang yang sederhana dan tidak terkenal.²³

Ayah beliau meninggal pada tahun 703 saat Ibnu Katsir masih belia. Kehidupan beliau dibantu oleh saudaranya, dan seluruh waktunya dihabiskan untuk ilmu pengetahuan. Beliau mengkaji, mempelajari, dan mengenal berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Ibnu Katsir mempunyai banyak kemampuan, diantaranya memori yang kuat dan kemampuan memahami. Disamping menguasai bahasa dan merangkai syair Ibnu Katsir juga menghafal dan menulis banyak buku.²⁴

²³ Dosen Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras dan TH-Press), cet- 1, hlm. 132

²⁴ Muhamad Sofyan, 2015, *Tafsir Wal Mufasirun*, (Medan: Perdana Publishing), cet-1, hlm.

Popularitas beliau dimulai ketika sedang terlibat penelitian menerapkan hukuman terhadap seorang zindiq yang didakwa menganut paham hulul (inkamasi). Penelitian ini diprakarsai oleh Gubernur Suriah, Altunbuga al-Nasiri di akhir tahun 741 H/1341 M). Pada tahun 748 H/1348 M di bidang ilmu hadist beliau menggantikan gurunya, Muhammad ibn Muhammad al-Zahabi (1284-1348 M) sebagai guru di Turba Umm Salih, (sebuah lembaga pendidikan). Pada tahun 756 H/ 1355 M, setelah Hakim Taqiuddin al-Subki (683-756 H/ 1284-1355 M) wafat beliau diangkat menjadi kepala Dar al-Hadis al-Asyrafyah (sebuah lembaga pendidikan hadis). Kemudian tahun 768 H/ 1366 M ia diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga di Masjid Umayyah Damaskus.²⁵

Setelah itu, *Ibnu Katsir* pun dikenal sebagai pakar terkemuka dalam bidang ilmu tafsir, hadis, sejarah dan fikih. Faudah mengutip perkataan Muhammad Husain al-Zahabi yang mengatakan Imam *Ibnu Katsir* adalah seorang pakar fikih yang sangat ahli, seorang ahli hadis dan mufasir dan pengarang dari banyak kitab. Demikian pula dalam bidang fikih/ hukum, ia dijadikan tempat konsultasi oleh para penguasa, seperti dalam pengesahan keputusan yang berhubungan dengan korupsi (761 H/ 1358 M). Mewujudkan rekonsiliasi dan perdamaian pasca perang saudara yakni Pemberontakan Baydamur (763 H/ 1361 M), serta dalam menyerukan jihad (770-771 H/ 1368-1369). Selama hayatnya beliau telah menghasilkan banyak karya tulis.²⁶

Karya-karyanya sebagian besar dalam bidang hadis. Pertama: Kitab Jami' al-Masanid waal-Sunan, kitab ini terdiri dari delapan jilid, Kutub al-Sittah dan sumber-sumber lainnya. Kedua: Al-Kutub l-Sittah, (Enam Kitab Koleksi Hadis). Ketiga: At-Takmilah fi Ma'rifat al-Siqat wa ad-Du'afa wa al-Mujahal (Pelengkap untuk Mengetahui Para Periwat yang Terpecaya, Lemah dan Kurang Dikenal). Kemudian yang keempat: Al-Mukhtasar (Ringkasan), dari Muqaddimah li 'Ulum al-Hadis karya

²⁵ Dosen Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004, *Studi Kitab Tafsir...*, cet- 1, hlm. 132

²⁶ *Ibid*, hlm. 133

Ibnu Salah (wafat 642 H/1246 M). Ada informasi yang mengatakan bahwa beliau pun mensyarahi hadis-hadis dalam Shahih al-Bukhari, tetapi tidak selesai.²⁷

Konon kabarnyakemudian dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-‘Asqalani (wafat 852 H/ 1449 M) dengan Fath al-Bari-nya. Kelima: Adillah al-Tanbih li ‘Ulum al-Hadis, yaitu buku ilmu hadis yang lebih dikenal dengan nama al-Ba’is al-Hasis. Karya beliau dalam bidang tafsir ini adalah *Tafsir al-Qur’an al-Karim* sepuluh jilid. Pengaruh kitab tafsir ini sangat besar dan sampai sekarang masih banyak digunakan sebagai rujukan. Beliau juga menulis buku berjudul Fada’il al-Qur’an (Keutamaan Al-Qur’an) yang berisi ringkasan sejarah Al-Qur’an.²⁸

Ibnu Katsir mempunyai sejumlah karangan-karangan. Hasil karya yang paling fenomenal adalah *Tafsir al-Qur’an al-Karim*. Dan diantara sebagian hasil karyanya adalah:

1. Al-Bidayah wa al-Nihayah (Permulaan dan Akhir). Kitab ini merupakan kitab sejarah yang sangat penting. Sejarah dibagi menjadi dua bagian besar: pertama sejarah kuno mulai dari penciptaan sampai masa kenabian Muhammad *Shallahu alaihi wassalam*. Kedua, sejarah Islam mulai dari periode Nabi Muhammad *Shallahu alaihi wassalam* di Mekah sampai pertengahan abad ke-8 H. Kitab ini sering dijadikan rujukan utama dalam penulisan sejarah Islam, terutama sejarah dinasti Mamluk di Mesir.
2. Al-Fusul fi Sirah al-Rasul (Uraian Mengenai Sejarah Rasul),
3. Tabaqat al-Syafi’iyah (Pengelompokan Ulama Mazhab Syafi’i), dan
5. Manaqib al-Imam al-Syafi’i (Biografi Imam Syafi’i).²⁹
4. Al-Ijtihad fi Talabil Jihad.
5. Jami’ul Masanid.

²⁷ Dosen Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004, *Studi Kitab Tafsir...*, cet- 1, hlm. 133

²⁸*Ibid*, hlm. 134

²⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1997. *Ensiklopedia Islam Jilid 3*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve), hlm. 157

6. As-Sunanul Hadi li Aqwami Sunan, dan
7. Al-Wadihun Nafis fi Manaqibil Imam Muhammad ibn idris.³⁰

Seorang murid Ibnu Katsir mengatakan dari ulama yang ada di zaman ini. Ibnu Katsir merupakan orang yang terbaik dalam menghafal hadist dan yang paling mahir ketika meneliti tingkat kebenaran dan kapasitas rowi suatu hadist. Buku terakhir yang ditulis beliau adalah kitab yang berjudul *al-Ijtihad fi Talab al-Jihad* (Ijtihad dalam mencari Jihad). Akhirnya, dalam usia 74 tahun tepatnya pada bulan Sya'ban 774 H/Februari 1373 M, mufasir kondang ini wafat di Damaskus. Jenazahnya dimakamkan di samping makam Ibnu Taimiyah, di Sufiyah Damaskus.³¹

2.2.2 Sejarah Penulisan Kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*

Dari masa hidup penulisannya, diketahui bahwa kitab *Tafsir al-Qur'an Al-Azhim* muncul pada abad ke-8 H/14 M. Berdasarkan data yang penulis peroleh, kitab pertama kali diterbitkan di Kairo pada tahun 1342 H/1923 M, yang terdiri dari empat jilid. Berbagai cetakan dan penerbitan lainnya, pada umumnya formatnya hampir sama. Hanya saja, dengan semakin majunya teknologi naskah cetakan tafsir ini dicetak dengan semakin bagus. Bahkan, sekarang kitab ini telah banyak beredar dalam bentuk CD, sehingga dengan memanfaatkan teknologi computer pengkajian dapat dilakukan secara relative lebih cepat dan akurat.³²

Tafsir al-Qur'an Al-Azhim disusun oleh *Ibnu Katsir* berdasarkan sistematika tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf al-Qur'an. Secara rinci, kandungan dan urutan tafsir, yang terdiri dari empat jilid ini ialah sebagai berikut: Jilid I berisi tafsir surat al-Fatihah s.d al-Nisa. Jilid II berisi tafsir surat al-Maidah s.d al-Nahl, 16. Jilid III berisi

³⁰ Manna' Khalil al-Qaththan, 2016, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Penerjemah: Mudzakir AS, (Bogor: Litera AntarNusa), cet-17, hlm. 537

³¹ Muhamad Sofyan, 2015, *Tafsir Wal Mufasssirun...*, cet-1, hlm. 53

³² Dosen Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004, *Studi Kitab Tafsir...*, cet- 1, hlm. 135

tafsir surat al-Isra', 17.s.d Yasin, 36. Dan Jilid IV berisi tafsir surat al-Saffat, 37. S.d al-Nas, 114.

Ibnu Katsir menafsirkan kalamullah dengan hadist dan atsar yang disandarkan kepada pemilik-Nya, serta membicarakan pula masalah *jarhdan ta'dil* yang diperlukan. Mertarjihkan sebagian pendapat atas yang lain, menetapkan lemah pada sebagian riwayat dan menyatakan shahih pada riwayat lain.³³Naskah cetakan yang terbit pada umumnya diberi judul *Tafsir al-Qur'an Al-Azhim*, namun ada pula yang memakai judul *Tafsir Ibnu Katsir*. Perbedaan nama/ judul tersebut hanyalah pada namanya, sedangkan isinya sama. Dalam tulisan ini, penulis memilih pemakaian nama *Tafsir al-Qur'an Al-Azhim*.

2.2.3 Pokok-Pokok Pembahasan Kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*

Kitab ini telah diringkaskan dan diteliti ulang Muhammad'Ali al-Sabuni, guru besar tafsir pada fakultas hukum dan studi Islam Universitas King'Abd al-'Aziz, Mekah.Ringkasan kitab ini berjudul Mukhtasar *Tafsir Ibnu Katsir* (tiga jilid). Kitab ringkasan ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh H.Salim Bahreisy dan H.Said Bahreisy dengan judul Terjemah singkat *Tafsir Ibnu Katsir* (delapan jilid). Adanya terjemahan ini diharapkan semakin mempermudah dan memperluas kesempatan bagi masyarakat Indonesia untuk memahami isinya.³⁴

Mengenai pola peringkasan kitab, umumnya dilakukan pada masalah teknis, yaitu memangkas semua sanad hadis yang dirujuk, kecuali periwayat pertamanya, yang terdapat dalam kitab-kitab koleksi hadis standar , dan membuang atau menyederhanakan redaksi yang dianggap tidak signifikan. Adapun isi atau substansi kitab mukhtasarini, pada dasarnya sama dengan kitab aslinya. Hanya saja, bagi para pembaca yang

³³ Manna' Khalil al-Qaththan, 2016, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Penerjemah: Mudzakir AS..., cet-17, hlm. 512

³⁴ Dosen Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004, *Studi Kitab Tafsir...*, cet- 1, hlm. 136

menghendaki informasi yang lebih detail dan lengkap, sebaiknya membaca kitab aslinya.³⁵

2.2.4 Corak dan Metode Penafsiran *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*

Kitab ini dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak dan orientasi (al-laun wa al-ittijah) tafsir bi al-ma'sur/tafsir bi al-riwayah. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* sangat dominan memakai riwayat/hadis, pendapat sahabat dan tabi'in. Pendekatan yang diambil yaitu normative-historis yang berbarius utama kepada hadis/riwayah. Namun *Ibnu Katsir* pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat. Adapun metode (manhaj) yang ditempuh oleh *Ibnu Katsir* dalam menafsirkan al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai manhaj tahlili (metode analitis).

Kategori ini dikarenakan pengarangnya menafsirkan ayat demi ayat secara analitis menurut urutan mushaf al-Qur'an. Meski demikian, metode penafsiran kitab ini pun dapat dikatakan semi tematik (*maudu'i*), karena ketika menafsirkan ayat beliau mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks. Pembicaraan ke dalam satu tempat, baik satu atau beberapa ayat, kemudian ia menampilkan ayat-ayat lainnya yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan itu. Hal ini yang membuat beliau terkadang menentukan pendapat yang paling kuat di antara pendapat para ulama yang dikutipnya.³⁶

Secara lebih rinci tahap-tahap tersebut akan diuraikan di bawah ini disertai contohnya: Menafsirkan dengan al-Qur'an (ayat-ayat lainnya), Menafsirkan dengan hadis, menafsirkan dengan pendapat sahabat dan tabi'in, menafsirkan dengan pendapat para ulama, menafsirkan dengan pendapatnya sendiri.³⁷

2.2.5 Karakteristik *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*

³⁵ *Ibid*, hlm. 137

³⁶ *Ibid*, hlm. 138

³⁷ *Ibid*, hlm. 139

Untuk lebih memahami karakteristik *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, di bawah ini akan dikemukakan beberapa hal yang terkait dengan sikap dan pandangan penulisnya ketika menafsirkan ayat. Hal-hal dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Sikap Ibnu Katsir Terhadap Israiliyat

Riwayat-riwayat oleh Ibnu Katsir ada yang dipakai ada yang tidak, Contoh: ketika ia menafsirkan Q.s. al-Baqarah(2):67 yang menceritakan perintah Tuhan kepada Bani Israil untuk menyembelih seekor sapi Betina. Dalam menafsirkan ayat ini ia mengutip dua riwayat Israiliyat, namun sekaligus mengemukakan sikapnya yang tidak membenarkan. Sekalipun juga tidak menolak riwayat tersebut kecuali jika sejalan dengan kebenaran yakni syariat Islam. Demikian juga terhadap riwayat-riwayat Israiliyat yang ia pakai sekedar "asesoris" untuk menambah penjelasan, seperti tentang nama-nama ashab-al-kahf, jumlah dan warna anjing mereka, dan tentang jenis kayu yang menjadi bahan baku tongkat nabi Musa As. Riwayat Israiliyat yang nyata-nyata tidak sejalan atau bertentangan dengan ajaran Islam tidak dipakai oleh Ibnu Katsir.³⁸

b. Tentang Penafsiran Ayat-Ayat Hukum

Sebagai seorang ahli hukum dalam Islam, ketika menafsirkan ayat-ayat yang bernuansa hukum. *Ibnu Katsir* memberikan penjelasan yang relative lebih luas, apalagi ketika menafsirkan ayat-ayat yang dipahami secara berbeda-beda di kalangan para ulama. Dalam hal ini, ia kerap kali menyajikan diskusi dengan mengemukakan argumentasi masing-masing termasuk pendapatnya sendiri. Adapun misalnya ketika menafsirkan Q.s al-Baqarah (2):185 yang berisi tentang perintah berpuasa di bulan Ramadhan. Sesuai dalil yang diperintahkan untuk menggantinya bagi orang yang sakit dan safar.³⁹

c. Tentang Naskh (penghapusan)

³⁸ Dosen Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004, *Studi Kitab Tafsir...*, hlm. 142

³⁹*Ibid*, hlm. 144

Ibnu Katsir berpendapat naskh dalam al-Qur'an itu ada. Menurutnnya, naskh ialah penghapusan hukum atau ketentuan yang terdahulu dengan hukum yang terdapat dalam ayat yang muncul lebih belakangan. Adanya penghapusan ini merupakan kehendak Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sesuai kebutuhan demi kemaslahatan, sebagaimana al-Qur'an banyak me-naskh ajaran-ajaran sebelumnya. Contohnya ialah penghapusan hukum pernikahan antara saudara kandung sebagaimana yang dilakukan oleh putra-putri Nabi Adam *alaihi salam*, penghapusan penyembelihan Ibrahim *alaihi salam* atas putranya yakni Ismail, dan sebagainya.

d. Tentang Muhkam Dan Mutasyabih

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa dalam hal ini ia mengikuti pendapat Muhammad Ibn Ishaq Ibn Yasar, yang berpendapat bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang muhkam merupakan argumentasi Tuhan, kesucian hamba, dan untuk mengatasi perselisihan yang batil. Pada ayat-ayat tersebut, tidak ada perubahan dan pemalsuan. Adapun pada ayat-ayat yang mutasyabihat tidak ada perubahan dan pentakwilan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* hendak menguji hamba-hambanya melalui ayat ini sebagaimana dalam hal halal dan haram. Apakah dengannya akan berpaling kepada yang batil, dan berpaling dari kebenaran (yang haq).⁴⁰

e. Tentang Ayat-Ayat Tasybih (antropomorfis)

Mengartikan ayat-ayat semacam ini ia nampaknya mengikuti pendapat ulama salaf al-salih yang berpendapat tidak adanya penyerupaan (tasybih) perbuatan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan hamba-hambanya. Beliau memilih “membiarkan” atau tidak mengartikan lafaz-lafaz tasybih dalam al-Qur'an seperti kursi,”arsy, dan istawa yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, dominasi riwayat atau hadis sangat kuat mempengaruhi penafsirannya, dan sama sekali tidak mentakwilnya.⁴¹

f. Tentang Ayat-Ayat Yang Dipahami Secara Berbeda-Beda

⁴⁰*Ibid*, hlm.145

⁴¹*Ibid*, hlm.146

Padadarnya banyak ayat, khususnya menyangkut pembahasan hukum atau fiqih. Perbedaan penafsiran bahkan seringkali terjadi. Namun, di sini ingin ditegaskan kembali bahwa kontroversi dan terkadang kontradiksi penafsiran di kalangan para ulama itu, oleh *Ibnu Katsir* biasanya dideskripsikan, didiskusikan dan dianalisis secara rinci.⁴²

g. Penilaian terhadap *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*

Para pakar tafsir dan '*Ulumul Qur'an* umumnya menyatakan *Tafsir Ibnu Katsir* ini merupakan kitab *tafsir bi al'ma'sur* terbesar kedua setelah *Tafsir al-Thabari*. Namun, menurut Subhi al-Salih dalam beberapa aspek, kitab *tafsir Ibnu Katsir* ini memiliki keistimewaan jika dibandingkan dengan *Tafsir al-Thabari*. Sebagai contoh, seperti dalam hal ketelitian sanadnya, kesederhanaan ungkapannya dan kejelasan ide pemikirannya.⁴³

Kelebihan lain kitab ini ialah penafsiran ayat dengan ayat atau al-Qur'an dengan al-Qur'an, dan dengan hadis yang tersusun secara semi tematik. Bahkan dalam hal ini ia dapat dikatakan sebagai perintisnya. Selain itu, dalam tafsir ini pun banyak memuat informasi dan kritik tentang riwayat-riwayat Israiliyat. Menghindari kupasan-kupasan linguistic yang terlalu bertele-tele, karena itulah al-Suyuti memujinya sebagai kitab tafsir yang tiada tandingannya. Namun, tidak berarti kitab ini luput dari kekurangan dan kritik.⁴⁴

Muhammad al-Gazali menyatakan bahwa *Ibnu Katsir* dalam menafsirkan kitab nya telah berusaha menyeleksi hadis-hadis atau riwayat-riwayat (secara relatif ketat), ternyata masih juga memuat hadis yang sanadnya da'if dan kontradiktif. Hal ini tidak hanya ada dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, tetapi juga pada kitab-kitab *tafsir bil ma'sur* pada umumnya.⁴⁵

2.2.6 Keterkaitan Tema

⁴² Dosen Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004, *Studi Kitab Tafsir...*, hlm. 147

⁴³ *Ibid*, hlm. 147

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 148

⁴⁵ Dosen Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga , 2004, *Studi Ki tab Tafsir...*, hlm. 149

Udo Yamin berpendapat dalam buku yang berjudul *Qur'anic Quotient* mengutip perkataan Muhammad Zuhri dalam mendefinisikan “trio kecerdasan”. Menurut beliau, IQ adalah kecerdasan manusia yang utama digunakan manusia untuk berhubungan dengan mengelola alam. Sedangkan EQ adalah kecerdasan berhubungan dengan manusia. Adapun SQ adalah kecerdasan manusia yang berhubungan dengan Tuhan.⁴⁶

Dalam rentang waktu dan sejarah yang panjang, manusia pernah sangat mengangungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berpikir dianggap sebagai primadona, bahkan diklaim sebagai dewa. Konsekuensinya, potensi diri manusia yang lain dianggap tidak terlalu diperhatikan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik otak yang cerdas, akan tetapi sikap perilakunya, dan pola hidupnya sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik, akan tetapi gagal dalam pekerjaan sosialnya. Mereka memilikinya kepribadian yang terbelah sehingga tidak terjadi keserasian fungsi antara otak dan hati.⁴⁷

Orang yang berakal selalu diukur dari kemampuan berpikir. Ketika dia diberikan kecerdasan untuk berpikir maka dia akan semakin yakin untuk menampilkannya. Akan tetapi berbeda untuk kaum *Ūlul Albâb*, *Ūlul Albâb* akan berusaha bagaimana semestinya yakin untuk mempelajari ilmu agama dan percaya diri untuk mempelajari dan mengajarkannya. Bukan hanya ilmu dunia saja yang dicari akan tetapi ilmu agama yang penting untuk dipelajari. Seseorang dapat dikatakan *Ūlul Albâb*, ketika dia berusaha untuk mempelajari ilmu yang ada di dunia dan akhirat.⁴⁸

Adapun keterkaitan tema penelitian ini yaitu makna *Ūlul Albâb* dengan menggunakan kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Sebagaimana

⁴⁶ Udo Yamin Efendi, 2007, *Qur'anic Quotient*, (Jakarta: Qultum Media), cet-1, hlm. 107

⁴⁷ Abd. Wahab dan Umiarso, 2011, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), cet- 1, hlm. 29

⁴⁸ Muhammad Ismail, 2016, *Menalar Makna Berpikir Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik terhadap Makna Kunci Al-Qur'an)*, (Ponorogo: Unida Gontor Press), cet -1, hlm. 179

perhatian *Ibnu Katsir* terhadap hukum Qishash yang tercantum di firman Allahu *Subhanuhu Wa Ta'ala* dalam Surat Al-Baqorah ayat 179:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.” *Ibnu Katsir* menjelaskan di dalam penafsirannya yaitu dalam pensyari’atan qishash bagi kalian, terdapat hukuman mati bagi si pembunuh dan terdapat hikmah yang besar, yaitu kelangsungan hidup dan perlindungannya. Karena, jika si pembunuh mengetahui bahwa dia akan dihukum mati, maka dia akan menahan diri. Dalam hal ini jelas terdapat jaminan kehidupan bagi jiwa.

Maksud dari ayat diatas adalah orang-orang yang berakal dan kaum cerdas cendikia, dapat menahan diri dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan Allah *Subnahu Wa Ta'ala*. Dan takwa merupakan sebutan yang mencakup segala yang berkaitan dengan bentuk ketaatan dan menjauhi kemungkaran.⁴⁹

Penulis mengambil *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* sebagai kitab rujukan untuk mengkaitkannya dengan makna *Ūlul Albâb*. Dari ayat diatas penulis dapat melihat bahwa *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* memberikan perhatian khusus untuk kaum *Ūlul Albâb*. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* bercorak *ma'tsûr* yang bersumber pada Al-Qur'an, sunnah, pendapat sahabat dan tabi'in. Bentuk tafsir ini merupakan suatu cara penafsiran yang dinilai oleh para ulama paling tepat untuk memahami arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an.⁵⁰ Sehingga, sangat relevan penulis menggunakan dengan kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* yang bercorak *tafsir bil ma'sur* sebagai judul makna *Ūlul Albâb*.

⁴⁹ Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, 2009, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, (Saudi Arabia: Dar Thoyyibah), jld 1, hlm. 492

⁵⁰ Nur Faizin Maswan, 2002, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibn Katsir*, (Yogyakarta: Menara Kudus), cet-1, hlm. 90-91

2.3 Gambaran Umum Makna *Ūlul Albâb*

Dalam *Mu'jamul Fahros Li Al-Faazhil Qur'an* lafadz *Ūlul Albâb* terdapat di 7 tempat diantaranya terdapat di QS. Al-Baqarah [2]: 269, QS. Ali-Imran [3]: 7, QS. Ar-Ra'd [13]: 19, QS. Ibrahim [14]: 52, QS. Shad [38]: 43, QS. Az-zumar [39]: 9, Az-zumar [39]: 18. Adapun lafadz *Ūli Albâb* dalam Al-Qur'an di temukan sebanyak di 9 tempat. Di antaranya terdapat di QS Al-Baqarah [2]: 179, QS. Al-Baqarah [2]: 197, QS. Ali-Imran [3]: 190, QS. Al-Maidah [5]: 100, QS. Yusuf [12]: 111, QS. Shad [38]: 43, QS. Az-zumar [39]: 21, QS. Ghafir [40]: 54, QS. At-Talaq [65]: 10.⁵¹

Yusuf Qardhawi mengutip perkataan dari Imam al-Biq'a'i *Albâb* adalah akal yang memberi manfaat kepada pemiliknya dengan memilih sisi substansial dari kulitnya. Al-Harali juga mengatakan yang dimaksudkan yaitu sisi terdalam akal yang berfungsi untuk menangkap perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam hal-hal yang dapat diindera. Salah satu contohnya seperti sisi luar akal yang berfungsi untuk menangkap hakikat-hakikat makhluk. Maka kaum *Ūlul Albâb* mereka adalah orang-orang yang menyaksikan Rabb mereka melalui ayat-ayat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.⁵² Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam QS. Al-Baqarah [2]: 179 yang berbunyi:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

"Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal".⁵³

Yusuf Qardhawi mengutip perkataan dari Imam al-Biq'a'i, Yaa *Uli Albab* yaitu akal yang bersih serta pemahaman yang cemerlang yang terlepas dari ikatan fisik sehingga mampu menangkap ketinggian takwa

⁵¹ Muhammad Fuad'Abd al-Baqi, 1945, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Daar al-Hadist), hlm. 99

⁵² Yusuf Qardhawi, 1998, *Al-Qur'an Berbicara tentang akal dan ilmu pengetahuan*, penerjemah: Abdul Hayyie dkk, (Jakarta: Gema Insani), cet-1, hlm. 31

⁵³ Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2009, (Jakarta: Syamil Qur'an), hlm. 75

dan *Ūlul Albâb* mampu untuk menjaga ketakwaan tersebut.⁵⁴ Alat ukur bagi segala sesuatu adalah akal. Apabila akal telah sempurna, ia tidak akan melakukan sesuatu kecuali atas dasar dalil-dalil yang sangat kuat. Bukti kecerdasan akal yang sempurna adalah kemampuan memahami makna perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Tatkala seseorang telah memahami syariat dan melaksanakan sesuai dalil laksana membangun sebuah bangunan di atas pondasi yang sangat kuat.⁵⁵

Hal yang harus dilakukan oleh seorang *Ūlul Albâb* ialah memperkuat niat dalam hati untuk mencari ilmu dengan mengetahui apa yang dilarang Rasulullah *Shallahu alaihi wassalam* sehingga mampu menjauhinya. Namun ternyata sedikit orang-orang yang perhatiannya terhadap ilmu yang wajib diketahui terkait kewajiban antara dirinya dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Perhatiannya lebih banyak tercurahkan terhadap ilmu yang dapat menghiasi diri seorang tersebut dari mata pecinta dunia dan kecintaan pada jabatan (kedudukan).⁵⁶

Umar bin Khatthab berkata, “Orang yang berakal itu bukanlah yang bisa membedakan antara yang baik dari yang buruk, akan tetapi yang bisa mengetahui mana yang lebih baik dari dua keburukan.”⁵⁷ Berangkat dari sini dapat dipastikan untuk bisa meletakkan keseimbangan antara hawa nafsu dan akal, apabila telah sempurna keseimbangan antara keduanya, maka tidak sulit bagi seorang hamba untuk memerangi hawa nafsu dan setan.⁵⁸

2.3.1 Makna *Ulul Albab*

Secara Etimologi, *Ūlul Albâb* terdiri dari dua kata yaitu “*Ulu* dan *Albab*”. Kata “*Ulu* dalam kamus bahasa arab adalah bentuk plural, artinya

⁵⁴ Yusuf Qardhawi. 1998, *Al-Qur'an Berbicara tentang akal dan ilmu pengetahuan*, penerjemah: Abdul Hayyie dkk..., hlm. 31

⁵⁵ Ibnu al-Jauzy. 2005, *Cara Manusia Cerdas Menang Dalam Hidup*, Penerjemah: Samson Rahman (Jakarta: Maghfirah Pustaka), cet- 1, hlm. 257

⁵⁶ Imam Al-Jurri, 2018, *Akhlaq Orang yang Berilmu dan Ahli Qur'an*, (Jakarta: Alifia Books), cet-1, hlm. 152

⁵⁷ Tengku Azhar dkk, 2005, *Ringkasan Raudhatul Muhibbin, karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, (Solo: Pustaka Arafah) cet- 1, hlm. 14

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 16

identik dengan “*dzu*” yang artinya “*shahib*” orang yang mempunyai atau memiliki. Dari kata *Ulu* tersirat pengertian bahwa tidak semua orang itu memiliki beberapa hal seperti kekuatan (*Ulu Al-Ba'sin*) sebagaimana dalam QS Al-Isra' [17]: 5. *Ulu Al-Fadl* yang memiliki kekayaan QS An-Nur [24]: 22. Jadi orang yang disebut ‘memiliki’ sesuatu itu adalah mereka yang memiliki kelebihan atau keunggulan, sedangkan di antara yang paling dikenal dengan arti memiliki adalah kata *Ulu- al-Amr* yang artinya orang yang memiliki urusan. Adapun kata “*al-Albab*” adalah bentuk jamak dari “*Lubbun*” yang berarti isi atau inti, arti lain “otak atau pikiran”. Ada juga yang artinya al-Aql atau al-Qalb. Dari term-term di atas dapat disimpulkan bahwa *Ūlul Albâb* adalah orang yang memiliki suatu kelebihan berupa aqal, pikiran atau qalb dan mampu menggunakannya. Dalam Ensiklopedia Al-Qur'an tentang *Ūlul Albâb* , kata tersebut diistilahkan dengan otak yang berlapis. Ini adalah makna kiasan tentang orang yang memiliki otak tajam.⁵⁹

2.3.2 Makna *Ulin Nuha*

Term lain yang menunjukkan pengertian *Ūlul Albâb* , seperti bentuk istilah *Ulin Nuha*. *Nuha* adalah bentuk plural dari *term nuhyah*, yaitu sebuah nama akal. Dinamakan demikian karena akal mencegah orang untuk melakukan apa-apa yang tidak pantas untuk dilakukan. Dinamakan juga akal pengikat karena mengikat manusia terhadap apa-apa yang tidak layak.⁶⁰

2.3.3 Makna *Ulil Abshar*

Istilah lain, *Ulil Abshar* atau orang-orang yang mempunyai penglihatan. Contoh dari orang-orang yang disebut *Ulil Abshar*, yakni tiga Nabi berturut-turut Ibrahim, lalu anaknya Ishaq, dan juga cucunya Ya'qub. Mereka tidak hanya mempunyai mata tetapi juga mempunyai tangan.

⁵⁹ M. Taib Hunsouw, 2013, *Ūlul Albâb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Kitab tafsir Sayiid Quthb*, dalam Jurnal Perbandingan Mazhab dan Hukum , vol. IX, no. 1, hlm. 182-183

⁶⁰ M. Taib Hunsouw, 2013, *Ūlul Albâb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Kitab tafsir Sayiid Quthb*, dalam Jurnal Perbandingan Mazhab dan Hukum..., hlm. 123

Keduanya adalah kiasan untuk menggambarkan orang yang mempunyai ilmu (*Ulil Abshar*) dan kemampuan untuk bertindak (*Ulu Al-Ayd*).⁶¹

2.4 Penutup

Demikianlah pemaparan yang dapat dijadikan sebagai bahan gambaran umum terhadap rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun poin-poin penting yang dapat disimpulkan dari pemaparan di atas adalah sebagai berikut:

1. Nama lengkapnya adalah ‘Imad al-Din Ismail ibn Umar ibn Kasir al-Qurasyi al-Dimasyqi. Ia biasa dipanggil dengan sebutan Abu al-fida’, Ia lahir di Basrah tahun 700 H/1300 M.
2. Alasan yang menjadi latar belakang penulisan kitab tafsir ini adalah:
 - a. Imam *Ibnu Katsir* adalah seorang pakar fikih yang sangat ahli, seorang ahli hadis dan mufasir yang sangat paripurna, dan pengarang dari banyak kitab. Demikian pula dalam bidang fikih/hukum, ia dijadikan tempat konsultasi oleh para penguasa, seperti dalam pengesahan keputusan yang berhubungan dengan korupsi (761 H/ 1358 M), dalam mewujudkan rekonsiliasi dan perdamaian pasca perang saudara yakni Pemberontakan Baydamur (763 H/ 1361 M), serta dalam menyerukan jihad (770-771 H/ 1368-1369).
 - b. *Tafsir al-Qur’an Al-Azhim* ini disusun oleh *Ibnu Katsir* berdasarkan sistematika tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf al-Qur’an.
 - c. *Tafsir al-Qur’an Al-Azhim* ini yang paling dominan ialah pendekatan normative-historis yang berbarius utama kepada hadis/riwayah. Namun *Ibnu Katsir* pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat.
3. Metode *Tafsir al-Qur’an Al-Azhim* dalam menafsirkan al-Qur’an dapat dikategorikan sebagai manhaj tahlili (metode analitis). Meski

⁶¹ *Ibid.*,

demikian, metode penafsiran kitab ini pun dapat dikatakan semi tematik (*maudu'i*).

4. Arti dari makna *Ulul Albab*, semakna dengan kata *Uli Nuha*, *Ulul Abshar*, dan *ulul al-ayd*.
5. Jumlah ayat yang membahas terkait dengan lafadz *Ūlul Albâb* berjumlah 16 ayat dalam Al-Qur'an.